

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dewasa ini penerapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) di Indonesia diakui banyak pihak terus mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Mulai dari pembuatan regulasi dan kebijakan CSR, inovasi program hingga upaya menjalin kemitraan dalam CSR. Meski upaya tersebut dilakukan masih banyak hambatan dalam melaksanakan CSR yaitu cara mengkomunikasikan program CSR secara efektif. Banyak perusahaan yang mengklaim sudah menjalankan program CSR. Sejalan dengan itu, *Stakeholder* (pemangku kepentingan) memang menginginkan informasi tentang CSR. Apalagi secara resmi, pemerintah Indonesia melalui Undang-undang nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas telah memerintahkan perusahaan yang bergerak dibidang sumber daya alam untuk melaksanakan sekaligus melaporkan inisiatif CSR mereka. CSR lebih lanjut dimaknai sebagai komitmen perusahaan atau organisasi untuk terus menerus bertindak secara etis, beroperasi dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup karyawan dan juga peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas. Dalam ISO 26000, CSR didefinisikan sebagai “Tanggungjawab suatu organisasi atas dampak dari Keputusan dan aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan, melalui

perilaku yang transparan dan etis, yang konsisten dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, memperhatikan kepentingan dari para *stakeholder*, sesuai hukum yang berlaku dan konsisten dengan norma-norma internasional, terintegrasi di seluruh aktivitas organisasi, dalam pengertian ini meliputi baik kegiatan, produk maupun jasa “ CSR idealnya adalah sebuah *win-win solutions* dalam arti bahwa pelaksanaan CSR tidak hanya menguntungkan perusahaan, tapi juga dapat menyejahterakan masyarakat dan lingkungan di mana perusahaan beroperasi. ¹

Seiring dengan adanya tren global akan praktik CSR, meskipun praktik CSR lebih banyak dilakukan oleh perusahaan tambang dan manufaktur, industri perbankan juga telah menuliskan aspek pertanggungjawaban sosial dalam laporan tahunannya walaupun dalam bentuk yang relatif sederhana. Pengungkapan tersebut tidak hanya dilakukan oleh perbankan konvensional tetapi juga oleh perbankan Syariah.²

Konsep CSR kini tidak hanya berkembang di ekonomi konvensional, tetapi juga berkembang dalam ekonomi Islam. Konsep CSR dalam Islam erat kaitannya dengan perusahaan-perusahaan yang menjalankan kegiatan bisnis sesuai dengan

¹Ujang Rusdianto, *CSR Communications A Framework For PR Practitioners*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, h. 7

²Soraya Fitria dan Dwi Hartani, “*Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Index dan Islamic Social Reporting Index*”, Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto, 2010, h. 3

konsep Syariah yang diharapkan perusahaan tersebut dapat melakukan tanggung jawab sosial perusahaan secara Islami. Siwar dan Hossain dalam Awalya Ma'rifatul dan Asrori memaparkan bahwa nilai-nilai Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW juga dapat digunakan sebagai landasan dari tanggung jawab sosial perusahaan. Nabi Muhammad SAW merupakan utusan Allah SWT untuk alam semesta. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an melalui Nabi Muhammad SAW merupakan petunjuk bagi semua makhluk-Nya terutama bagi manusia. Di dalam Al-Qur'an dipaparkan bahwa manusia dipercaya sebagai *khalifah* dimuka bumi. Sebagai *khalifah*, manusia memiliki tanggung jawab untuk memelihara seluruh ciptaan Allah SWT. Konsep CSR dalam Islam lebih ditekankan bahwa manusia sebagai *khalifah* yang wajib menjaga seluruh ciptaan Allah SWT dalam lingkup perusahaan.³

Konsep CSR kini lebih dikaitkan dengan perusahaan berbasis Syariah. Industri keuangan Syariah memiliki tujuan untuk menyediakan keadilan tanpa adanya diskriminasi. CSR sejalan dengan prinsip Syariah yang mana menopang kemandirian sosial ke masyarakat luas. Menurut Meutia dalam Edwin, bank Syariah seharusnya memiliki dimensi spiritual yang

³Awalya Ma'rifatul Jannah dan Asrori, “ *Pengaruh GCG, Size, Jenis Produk dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan ISR*“, Accounting Analysis Journal Universitas Negri Semarang, Semarang, 2016, h. 2

lebih banyak. Dimensi spiritual ini tidak hanya menghendaki kesejahteraan bagi masyarakat luas, terutama masyarakat kurang mampu.⁴

Di Indonesia, semakin banyak perusahaan-perusahaan yang berasaskan Syariah bermunculan, hal ini mengindikasikan bahwa Ekonomi Islam sedang mengalami perkembangan yang cukup pesat. Oleh karena itu, untuk memenuhi pelaporan yang berbasis Syariah maka umat muslim mulai mengembangkan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan yang sesuai dengan prinsip Syariah yang dikenal dengan *Islamic Social Reporting* (ISR). Pengungkapan ISR merupakan penyempurnaan dari pengungkapan CSR yang menambahkan beberapa item yang tidak terdapat di dalam pengungkapan CSR.⁵

Pertumbuhan bank Syariah di Indonesia mendorong lahirnya etika pengungkapan tanggung jawab sosial. Sebagai entitas yang berbasis Islam, sudah sepatutnya Bank Syariah memperhatikan lingkungan dan masyarakat sekitar sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab terhadap umat. Sesuai dengan UU No 21 tahun 2008 pasal 7 “bentuk badan hukum bank Syariah adalah Perseroan Terbatas”, sehingga dalam hal tanggung jawab sosial dan lingkungan, bank Syariah harus

⁴ Edwin Erwanda, “Tanggung Jawab Sosial pada Organisasi Perbankan Syariah”, Malang : Universitas Brawijaya, 2013, h. 2

⁵Septi Widiawati, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Islamic Social Reporting Perusahaan-perusahaan yang terdapat pada Daftar Efek Syariah Tahun 2009-2011”, Skripsi, Semarang, Perpustakaan Universitas Diponegoro, 2012, h. 4, t.d

mengacu pada UU No. 40 tahun 2007 pasal 74 tentang perseroan terbatas (PT).

Terkait dengan adanya kebutuhan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial di sektor Syariah atau yang dikenal *Islamic Social Responsibility (ISR)*. *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI)* yang merupakan organisasi internasional yang berwenang dalam penetapan standar akuntansi, audit, tata kelola, dan etika Syariah untuk institusi keuangan Syariah di dunia telah menetapkan item-item ISR, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti.⁶ Indeks ISR diyakini dapat menjadi pijakan awal dalam hal standar pengungkapan CSR yang sesuai dengan pijakan Islam.

Pengukuran CSR masih mengacu pada Global Reporting Initiative Index (Indeks GRI). Pengukuran tersebut tentunya kurang tepat karena perusahaan yang diakui sebagai emiten Syariah dan dinyatakan memenuhi syariat Islam seharusnya mengungkapkan informasi yang membuktikan perusahaan tersebut beroperasi sesuai hukum Islam. Dimana dengan menggunakan indeks GRI belum menggambarkan prinsip-prinsip Islam seperti belum mengungkapkan terbebasnya dari unsur riba,

⁶ Rita Rosiana, Bustanul Arifin dan Muhammad Hamdani, Pengaruh ukuran Perusahaan, Profitabilitas, leverage, dan Islamic Governance Score Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2010-2012), *Jurnal Bisnis dan Manajemen* Vol. 5 No. 1 April 2015, Banten, Perpustakaan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, h. 88, t.d.

gharar, dan transaksi-transaksi yang diharamkan oleh Islam. Lain halnya dengan Islamic Social Responsibility yang merupakan pengembangan pengungkapan tanggung jawab sosial yang didalamnya sesuai prinsip Syariah.⁷

Indeks ISR pertama kali dikembangkan oleh Haniffa yang kemudian dikembangkan oleh Othman *et al.*. Haniffa menyatakan bahwa terdapat keterbatasan pada kerangka pelaporan sosial yang dilakukan oleh lembaga keuangan konvensional sehingga ia mengemukakan kerangka konseptual *Islamic Social Reporting*. *Islamic Social Reporting* (ISR) adalah hal yang penting bagi perbankan Syariah untuk memperlihatkan kepada masyarakat mengenai kepatuhan bank dalam menjalankan prinsip Syariah.⁸ Indeks ISR mengungkapkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan prinsip Islam seperti zakat, status kepatuhan Syariah, dan transaksi yang sudah terbebas dari unsur riba dan *gharar* serta aspek-aspek sosial seperti shadaqah, waqaf, qordul hasan, sampai dengan pengungkapan peribadatan di lingkungan perusahaan.⁹ Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.

⁷ Aldehita Purnasanti Maulida, Agung Yulianto dan Asrori, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)”, Jurnal Akuntansi, Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2014, h. 2, t.d.

⁸ Amirul Khoirudin, “Pengaruh Elemen Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Perbankan Syariah di Indonesia “, Skripsi Ekonomi, Semarang, Perpustakaan Universitas negeri Semarang, 2013, h. 6, t.d

⁹ Dwi Fatimatuzzahra, “Analisis perbandingan Pengungkapan Corporate Social Responsibility ...”, h. 2

47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas juga menjelaskan bahwa setiap perseroan dalam menjalankan kegiatan usahanya wajib melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungannya dalam laporan tahunan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap perusahaan diwajibkan melaksanakan tanggung jawab sosialnya agar tetap terciptanya hubungan yang serasi dan seimbang antar perusahaan dengan masyarakat.¹⁰

Pelaporan sosial Syariah atau *Islamic Social Reporting* (ISR) masih bersifat sukarela (*voluntary*) karena belum adanya standar baku dari pemerintah. Berbeda dengan CSR yang sudah bersifat wajib (*mandatory*) dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas bahwa laporan tahunan harus memuat beberapa informasi, salah satunya adalah laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sayangnya CSR belum sepenuhnya dapat mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial secara menyeluruh termasuk didalamnya tentang tema Syariah. Jadi perlu adanya ISR yang masih bersifat sukarela (*voluntary*)

¹⁰ Maisil Delvira dan Nelvrita, “Pengaruh Risiko Sistematis, Leverage, dan Persistensi Laba terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI tahun 2008-2010)”, Jurnal WRA, Vol. 1 No. 1 April 2013, h. 131, t.d.

menyebabkan pelaporan masing-masing entitas Syariah menjadi berbeda.¹¹

Masyarakat muslim diberbagai negara menaruh harapan yang tinggi pada perusahaan berbasis Syariah dalam praktik pengungkapan tersebut lebih komprehensif tentang aktivitas CSR mereka. Perusahaan-perusahaan ini harus menyediakan informasi tentang aktivitas CSR mereka yang dilihat dari sudut pandang Islam yang diukur dengan *Islamic Social Reporting (ISR)* atau *Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR)* untuk memenuhi permintaan yang mempengaruhi pengambilan Keputusan ekonomi yang berlandaskan nilai etika Islam.

Jika suatu perusahaan berbasis Syariah mampu dalam menerapkan praktik CSR yang benar-benar sesuai dengan prinsip Syariah, maka hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut dan juga untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Hal tersebut pun sudah mulai disadari oleh pihak dan mulai terlihat dengan adanya perusahaan yang sudah menerapkan kebijakan mengenai CSR. Selain itu akuntansi pun ikut andil dalam merespon kegiatan sosial ini. Hal ini nampak dengan perkembangan akuntansi sosial termasuk didalamnya pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial dalam laporan

¹¹Awalya Ma'rifatul Jannah dan Asrori, " Pengaruh GCG, Size, Jenis Produk dan Kepemilikan Saham Publik ..., h. 2

keuangan tahunan perusahaan yang dikeluarkan oleh instansi-instansi.¹²

Persaingan bisnis perbankan Syariah yang pesat menuntut para pelaku usaha untuk menciptakan produk yang lebih profesional dan inovatif sesuai dengan *ekspektasi* nasabah. Mengingat sektor usaha perbankan Syariah mempunyai perkembangan yang baik dan menjanjikan, jika mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat umum pasti kesenjangan dalam masyarakat bisa diminimalisir, dan secara tidak langsung, masyarakat juga dapat menjaga dan mengakui perkembangan bank Syariah.

Apabila para pelaku usaha perbankan Syariah menghendaki kehidupan usaha berlangsung dalam jangka panjang dan ingin menumbuhkan kepercayaan masyarakat, maka harus mampu memberi jawaban pada kebutuhan masyarakat serta harus mampu memberikan pengembalian yang tak ternilai bukan hanya prioritas terhadap tanggung jawab menciptakan keuntungan yang sebesar-besarnya, melainkan mampu mengaplikasikan tanggung jawab dalam arti luas.

Kegiatan usaha perbankan Syariah diharapkan berpegang pada kesadaran sosial yang memberikan kontribusi dan bentuk kepedulian yang nyata untuk kemakmuran masyarakat serta turut

¹² Dewi Rosarina Rosidi Putri, “Hubungan Antara Corporate Social Responsibility dan Kinerja Keuangan Industri Keuangan Syariah di Indonesia“, *Skripsi* Ekonomika dan Bisnis, Semarang, Perpustakaan Universitas Diponegoro, 2014, h. 7-8, t.d.

menjaga kelangsungan alam (tidak berbuat kerusakan).¹³ Kontribusi bentuk kepedulian serta tanggung jawab dalam arti luas yang dimaksud adalah menggunakan konsep *Islamic Social Responsibility* yang sesuai dengan prinsip Syariah.

Menurut Rosiliana, Yuniarta dan Darmawan dalam Eke Ayu Penerapan Corporate Social Responsibility dipercaya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, dimana investor cenderung menanamkan modal pada perusahaan yang melakukan aktivitas CSR. Karena bagi investor, perusahaan yang melakukan aktivitas CSR berpotensi menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan yang tidak, sehingga ke depannya perusahaan akan mampu meningkatkan kinerja keuangannya. Teori tersebut terasa kurang menekankan nilai sosial dan lebih menekankan nilai materealistik. Memang literatur yang ada menegaskan bahwa komitmen untuk CSR pada saatnya akan mengakibatkan kinerja yang lebih baik dalam hal profitabilitas, daya saing dan manajemen resiko. Berbeda dengan teori-teori barat, Ahmad dalam Eke Ayu menjelaskan pandangan Islam tentang CSR mengambil pendekatan yang agak holistik. Menawarkan pemandangan spiritual integralistik berdasarkan ajaran al-Quran dan Sunnah, serta menyediakan kerangka filosofis alternatif yang lebih baik untuk interaksi manusia dengan alam sesamanya.¹⁴

¹³ O.P.Simorangkir, *Etika: Bisnis, Jabatan, dan Perbankan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h.60

¹⁴ Eke Ayu Wardani, "Pengaruh Islamic Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Reputasi Perusahaan dan Kinerja

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Sebaliknya para pemilik dana yang kurang menaruh kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnya pun sangat tipis, hal ini sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain.

Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak di luar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum, dan investor, mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya risiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan bank yang bersangkutan. Informasi mengenai kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Kuangan Perusahaan”, Simposium Nasional Akuntansi 8, Medan, Perpustakaan Universitas Sumatera Utara, 2015, h. 9, t.d.

Perkembangan kondisi bank perlu di-review secara periodik untuk menyesuaikan kondisi terkini dengan tujuan agar lebih mencerminkan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang.

Menurut Nasser dan Aryati dalam Lyla profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat bersumber dari berbagai kinerja profitabilitas yang ditunjukkan beberapa indikator. Rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah Return On Asset (ROA). Menurut Suad Husnan dalam Lyla ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar.¹⁵

Sudana dalam Putri mengatakan melakukan kegiatan CSR selain memberikan manfaat kepada *stakeholders* juga diharapkan mampu memberikan keuntungan tersendiri pada perusahaan yang dapat dilihat melalui profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dengan menggunakan sumber-sumber yang

¹⁵ Lyla Rahma Adyani, “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA)”, *Skripsi*, Semarang, Perpustakaan Universitas Diponegoro, 2011, h.2-3, t.d.

dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Profitabilitas dapat diukur melalui rasio-rasio keuangan, yaitu antara lain dapat diukur melalui ROA.¹⁶

Penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang pelaporan CSR dengan indeks ISR dilakukan oleh Fitria Hartanti di tahun 2010, pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa dari tiga sampel bank Syariah yang melakukan praktek pengungkapan CSR, pengungkapan dengan menggunakan indeks GRI lebih besar daripada pengungkapan dengan menggunakan indeks ISR. Tingkat pengungkapan CSR dengan indeks ISR hanya dapat memenuhi maksimal 50% dari skor maksimal jika semua item dilakukan secara sempurna.¹⁷ Abi Rafdi, dalam penelitiannya mengkaji tentang pengaruh pengungkapan *Islamic social reporting terhadap return on assets* (studi kasus pada bank umum Syariah di Indonesia), hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ISR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank umum Syariah, tidak berpengaruhnya ISR pada ROA dapat dijelaskan karena para nasabah atau konsumen dalam memutuskan memilih bank Syariah tidak melihat atau menimbang pada ke Syariah-an yang terindikasi pada ISR indeks pada bank yang dipilihnya dibandingkan dengan bank Syariah

¹⁶ Fitri Ayuning Putri, “*Pengaruh Corporate Social Responsibility ...*”, h.2

¹⁷ Soraya Fitria dan Dwi Hartanti, 2010, *Studi Perbandingan Pengungkapan ...*, h.15

lainnya.¹⁸Selain itu, Widiawati dan Raharja pada tahun 2012 melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Islamic Social Reporting* (ISR) perusahaan yang terdapat pada Daftar Efek Syariah tahun 2009-2011. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, dan jenis bank berpengaruh positif signifikan terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR).

Sampai saat ini, penelitian mengenai indeks ISR pada industry perbankan Syariah umumnya dilakukan di Negara-negara lain, dan jarang sekali dilakukan di Indonesia. Mengingat Industri perbankan Syariah di Indonesia saat ini sedang tumbuh dengan cukup pesat, ditambah dengan isu pengukuran CSR yang makin marak, maka penelitian ini mencoba untuk mengetahui pengaruh Islamic Social Responsibility (ISR) pada kinerja keuangan perbankan Syariah yang dilaporkan dalam annual report mereka.

Objek dari penelitian ini adalah Bank Umum Syariah, hal ini karena bank umum Syariah di Indonesia sedang berkembang, hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai pengungkapan ISR yang dilakukan perusahaan berbasis Syariah tersebut dalam laporan keuangan tahunan dan mengenai penerapan Syariah serta pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu juga

¹⁸Abi Rafdi Arsyi, "Pengaruh Pengungkapan Islamic Social Reporting Terhadap Return On Assets (Studi Kasus bank Umum Syariah di Indonesia)", *Jurnal Prosiding Manajemen*, Bandung, Perpustakaan Universitas Islam Bandung, t.d

penelitian mengenai ISR di perusahaan berbasis Syariah masih jarang dilakukan. Pemilihan ROA sebagai *proxy* dari kinerja keuangan karena ROA dianggap sesuai dalam mencerminkan usaha perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah : Bagaimana pengaruh ISR terhadap ROA perbankan Syariah di Indonesia periode 2011-2015 ?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh ISR terhadap ROA perbankan Syariah di Indonesia periode 2011-2015.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Dapat memberikan masukan kepada para pemakai laporan keuangan dalam memahami *Islamic Social Responsibility* serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan, sehingga dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan bagi perusahaan dan dapat membantu dalam pengambilan Keputusan bagi para pemakai laporan keuangan.

2. Dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian akuntansi keuangan mengenai *Islamic Social Responsibility* dan konsekuensinya terhadap kinerja keuangan yang dilaporkan.

1.4 Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman judul skripsi, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman deklarasi, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan halaman daftar lampiran.

2. Bagian Utama

Bagian utama terdiri dari beberapa bab antara lain :

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan akan dikemukakan hal-hal mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian yang dilakukan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan dikemukakan deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan mengemukakan tentang gambaran umum objek penelitian, hasil analisis data dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisi daftar kepustakaan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.